

**FANATISME PENGGEMAR KURT COBAIN DALAM
BUDAYA KOMUNITAS MUSIK GRUNGE MALANG**

SKRIPSI



Di susun oleh:

MUHAMMAD RONALDO YUSRAN

2016230054

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2020**

RINGKASAN

Musik bisa dikatakan sebagai salah satu sarana dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan nada dan lirik, musik dapat mengungkapkan pikiran, isi, hati, dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Dengan bantuan media informasi, musik dapat membentuk kelompok fanatis terhadap sosok musisi dibalik karya tersebut. Salah satu musisi yang memiliki fanatisme yang besar adalah Kurt Cobain sebagai vokalis Nirvana. Kurt Cobain memiliki penggemar fanatis yang besar hingga sekarang dan mampu mempengaruhi banyak orang dalam segala aspek kehidupan. Fanatisme tersebut juga membentuk minat, sikap, dan motivasi tersendiri bagi penggemarnya, termasuk juga dengan komunitas musik grunge di Malang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami fanatisme penggemar Kurt Cobain dalam budaya komunitas musik grunge di Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menggunakan konsep teori Goddard (2001) yaitu melihat 4 aspek dalam fanatisme yaitu minat, sikap, motivasi, dan eksistensi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk informan yang dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat fanatisme penggemar kurt cobain dalam komunitas musik grunge di Malang. Minat tersebut dituangkan dalam menjadikannya sebagai role model dalam berpakaian, penampilan ketika perform, dan beberapa lagu yang diciptakan. Hal tersebut menimbulkan sikap seperti mengeksklusifkan idolanya dan mempengaruhi tujuan tertentu saat bermusik. Selain itu fanatisme tersebut juga memotivasi penggemar fanatisnya, seperti mendorong keinginan untuk memulai bermusik dengan aliran grunge. Aspek lainnya adalah eksistensi, terdapat beberapa usaha yang dilakukan seperti campaign “kami tetap ada” yang dituangkan dalam event dan kaus yang mereka produksi sendiri.

Kata Kunci : Fanatisme, Penggemar, Komunitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia, sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan kegiatan interaksi satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Fungsi dari komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan terhadap komunikan dengan harapan orang tersebut memiliki persepsi yang sama, dengan kata lain komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mendapatkan umpan balik dari seseorang. Secara singkat umpan balik adalah pengiriman reaksi balik dari penerima kepada pengirim (Fiske, 2016:35).

Komunikasi yang baik dapat menciptakan persepsi terhadap penerimanya, Burton (2012) melihat bahwa persepsi khalayak terhadap pesan yang dibaca ataupun diterima sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya, kelompok sosial terhadap preferensi, pembacaan, dan konten yang ditargetkan kepadanya. Komunikasi dapat berlangsung dengan melalui media komunikasi yang dijangkau secara luas seperti majalah, surat kabar, televisi, dan radio. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang memudahkan dalam melakukan komunikasi yang berkembang secara pesat, sehingga untuk melakukan komunikasi memiliki banyak pilihan. Sedangkan dalam menyampaikan suatu pesan komunikasi, ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Contohnya adalah surat, telepon, surat, sms, atau melalui e-mail. Karena teknologi dan akal pikiran manusia semakin berkembang, maka dalam menyampaikan pesan pada saat ini bisa menggunakan media seperti film, novel, ilustrasi gambar, bahkan dengan musik.

Musik dapat dikatakan sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan. Dengan alunan nada dan lirik, musik dapat mengungkapkan pikiran, isi, hati, dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Danesi (2011:195) menyebutkan bahwa musik adalah bentuk seni yang melibatkan penggunaan

bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu. Di dalam musik, selain terkandung alunan nada, musik juga mengandung sebuah lirik yang diciptakan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat lagu tersebut. Dari gambaran umum tersebut dapat dilihat bahwa musik memiliki unsur-unsur yang kuat dalam mempengaruhi orang lain. Selain itu, musik juga menjadi media untuk pendokumentasian sebuah hasil pemikiran yang terinspirasi dari kejadian di sekitar manusia itu sendiri. Sama halnya dengan budaya, musik juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri (Pambudy:2014).

Perkembangan musik tidak hanya dipengaruhi oleh itu saja, musik sangat dipengaruhi oleh peranan media-media komunikasi yang menyebarkan informasinya. Media berpengaruh dalam mengenalkan berbagai perkembangan musik yang mengakibatkan munculnya berbagai musik-musik baru. Tidak sampai disitu, peranan media dalam perkembangan industri musik ternyata memunculkan subkultur-subkultur dalam kebudayaan dominan (Pambudy:2014). Subkultur baru pada masa itu dapat menciptakan budaya tandingan dari *mainstream* budaya dominan, baik sosial masyarakat maupun dalam dunia musik itu sendiri. Subkultur semacam ini biasanya masuk dalam "*scene underground*" (Dermatoto:2015).

Dalam seluk beluk musik *underground* sendiri terdapat berbagai aliran musik. Pemajemukan aliran ini disebabkan karena tingginya tingkat kebosanan masyarakat pada era budaya *mainstream* yang dikuasai oleh *major label* (Klepto, 2018:52). Terminologi *underground* atau musik bawah tanah yang digunakan di Indonesia pada awal dasawarsa 1990 merujuk pada kelompok sub-aliran Rock yang merentang dari *punk*, *hardcore*, *death metal*, *grindcore*, *brutal death*, *hyperblast*, *black metal*, *grunge*, *indies*, *industrial*, dan *gothic* (Wallach, 2003:36).

Musik *Underground* merupakan aliran yang bergerak secara *Independent*. Aliran ini yang dikenal dengan drum yang kencang dan distorsi gitar. Aliran musik *underground* sangat khas dengan jiwa kebebasan dan solidaritas yang tinggi. Lagu-lagu dalam musik ini sendiri lebih menekankan

kepada kebebasan berkespresi, kebebasan membuat lirik tanpa takut disensor perusahaan label karena mereka mengerjakan semuanya sendiri. Lirik lagu-lagu mereka banyak yang menyinggung kehidupan sosial, pemerintahan, bahkan ada juga yang menulis lirik tentang kematian (Kristiadi, 2012).

Salah satu aliran dari *underground* adalah *grunge*. Belum ada yang dapat mengkonfirmasi dengan pasti kapan aliran musik *grunge* terbentuk. Tetapi pada tahun 1960-an sudah ada sebuah band yang memainkan musik *grunge* yaitu *Crosby, Still, dan Nash and Young*. Tetapi karena ledakan *Punk* pada tahun 1970-an, band-band ini terpaksa untuk bubar. *Niel Young* menjadi satu-satunya band yang mampu beradaptasi sehingga mendapatkan julukan “*The Godfather of Grunge*” (Chocky 2017:82).

Aliran musik *Grunge* mulai menarik minat masyarakat pada tahun 1980-an setelah muncul suatu penolakan dari seniman musik lokal Seattle yang dikenal dengan “*Seattle Sound*”. Gerakan ini menyebut pemberontakan dalam aturan dan etika baku dalam bermusik (Chocky, 2017:81). Musik sanggup menyerang langsung pendengarnya, menyusuri ruang-ruang, mencuci pendapat dan pemikiran suatu ideologi. Oleh karenanya musik menjai salah satu media ekspresi. Sebagaimana kaum kulit hitam yang mengekspresikan kegelisahan mereka menggunakan musik *blues*, lalu pemberontakan remaja di Inggris yang diwarnai dengan *punk*, musik adalah karya seni terbesar di dunia. *Grunge* menjadi tawaran baru ketika *rock*, *pop* 80's, *metal*, *rap*, bahkan *punk* mulai tidak memberikan harapan menjadi penanda perubahan dalam sosial dan budaya (Klepto, 2018:73).

Musik *grunge* menunjukkan sisi kesadaran kritis dengan penolakannya terhadap kapitalisme, *grunge* menawarkan sisi lain dalam ekspresi di dunia musik yang memberikan ruang bagi para penikmatnya untuk menyuarakan keyakinan, kemarahan, kekecewaan terhadap lingkungan, politik, sosial, bahkan cinta dalam sebuah karya yang tidak dapat dinilai dengan uang. Tidak hanya kebebasan, *grunge* juga menawarkan sebuah penolakan terhadap sebuah kemapanan yang mereka yakini akan menjebak mereka ke dalam

sebuah lautan komersialitas yang dilakukan oleh para kapitalis atau lebih dikenal dengan major label (Sukaryono, 2011).

Salah satu *Group* band yang sangat membuat *Grunge* memiliki pasar dan dikenal secara internasional adalah Nirvana. Band yang dipunggawai oleh Kurt Cobain sebagai Vokalis, Krist Novoselic pada bass, dan Dave Grohl pada drum mengawali karirnya dengan merilis album pertama dengan nama *Bleach* pada tahun 1987 yang dirilis oleh *Sub Pop Records* (Chocky,2017:62). Nirvana mencapai puncak karirnya pada tahun 1992 saat merilis album *Nevermind*. Kesuksesannya tersebut bahkan mampu mengalahkan Michael Jackson dengan *Heal The World*-nya pada *Top Chart Billboard* pada tahun 1992 (Arando:2016).

Kesuksesan album *Nevermid* sangat berpengaruh dalam kesuksesan *Grunge*. Tidak hanya itu, puncak karir ini membuat Nirvana menjadi salah satu grup band yang berpengaruh (Wibisono,2016). Vokalis sekaligus pendiri *group* band Nirvana tersebut seakan menjadi nabi baru dalam sejarah musik *underground*. Walaupun Kurt Cobain mengakhiri hidupnya di tahun 1994 pada puncak karirnya bersama Nirvana. Kharisma seorang Kurt Cobain masih sangat kuat hingga sekarang (Chocky,2017:69).

Bukti fanatisme terhadap Kurt Cobain dan Nirvana adalah simpatisan penggemar yang masih mampu bertahan setelah hampir memasuki 20 tahun kematian Kurt Cobain. Fanatisme terhadap Kurt Cobain membuat orang-orang tetap mendengarkan lagu dengan aliran *Grunge*, hingga terinspirasi membentuk *group* band dengan aliran *Grunge* yang dibesarkan oleh Kurt Cobain. Dilansir dari Hai Gird edisi 20 Februari 2019, terdapat Band-band dengan aliran *Grunge* yang membawa di kancah internasional. Diantaranya adalah Seether, Super Heaven, Milk Teeth, dll (Adzani:2019).

Sisi sensasional dari Kurt Cobain tidak hanya mempengaruhi terhadap industri musik. Beberapa aspek lain, seperti gaya berpakaian sangat lekat dengan fanatismenya. Gaya berpakaian kasual ala Kurt Cobain itu tergolong murah dan mudah untuk ditiru fanatismenya. Celana jeans biru yang sobek, kaos oblong, kemeja flanel, dan sepatu converse pun mudah didapat dan

menjadikannya trend *fashion* pada aliran musik ini (Matanasi,2016). Gaya berpakaian seperti ini sangat lekat dengan Kurt Cobain, selain menjadi khas penampilan saat diatas panggung. Gaya tampilan ini juga selalu melekat pada dirinya saat kegiatan-kegiatan diluar musik. Selain itu, banyak musisi yang mengikuti tampilan seorang Kurt Cobain saat mereka tampil. Mulai dari pakaian, model gitar yang digunakan, hingga tradisi membanting gitar sering dilakukan oleh fanatismena pada setiap acara.

Tidak hanya gaya berpakaianya saja yang mempengaruhi dunia *fashion* yang sering ditiru. Terdapat hal-hal lain dari sisi sensasional Kurt Cobain yang dituangkan dalam gaya berpakaian. Seperti yang dilakukan oleh salah satu artis k-pop asal Korea, Jonghyun yang merupakan salah personil dari SHINee pernah menggunakan *blazzer* bertuliskan surat bunuh diri dari Kurt Cobain saat konser SM Town pada Juli 2017. Berselang beberapa bulan setelah itu, Jonghyun ditemukan meninggal karena bunuh diri di apartemennya. Dengan kematiannya tersebut, cukup banyak berita, dan penggemarnya di berbagai media yang mengaitkan kematiannya dengan sosok Kurt Cobain. Dilansir dari Tabloidbintang.com, terdapat fenomena *copycat suicide* dimana beberapa orang melakukan perilaku bunuh diri dari idolanya. Cukup banyak penggemar Kurt Cobain yang melakukan perilaku ini, biasanya dilakukan pada saat waktu yang sama dengan Kurt Cobain bunuh diri. Ada pula beberapa laporan tentang perilaku bunuh diri dengan cara yang kurang lebih sama, ataupun mendengarkan lagu Nirvana saat melakukan perilaku tersebut (Kriswanti, 2017).

Perjalanan karir yang besar membuat kisah hidup seorang Kurt Cobain menjadi banyak perbincangan pada komunitas *Grunge* di dunia. Misteri kematian dan perjalanan karir masih menjadi topik pembahasan yang menarik bagi setiap orang. Topik yang tak ada habisnya, dan rasa penasaran banyak orang terhadap Kurt Cobain membuat suatu ketertarikan baru. Sampai seorang sutradara bernama Brett Morgan menciptakan film dokumenter berjudul Kurt Cobain: *Montage of Heck* yang rilis pada tahun 2015. Film dokumenter itu menampilkan rekaman video dan beragam foto Cobain yang

belum pernah ditampilkan ke hadapan publik, termasuk potongan buku hariannya saat tumbuh dewasa dan wawancara dengan keluarga. Film dokumenter ini tidak hanya berlatar kesuksesan Nirvana pada 1992 silam, tapi juga mengenai seorang pemuda yang menderita penolakan dan pengucilan semasa kanak-kanak hingga mengakhiri hidupnya saat berada dipuncak karir industri musik (BBC, 2015).

Fenomena seorang Kurt Cobain dapat memasuki seluruh aspek dalam kehidupan. Sensasi legenda *Grunge* itu bahkan menginspirasi *rapper* Kanye West untuk mengaransemen lagu *Come As You Are* ciptaan Kurt Cobain menjadi lagu gereja. Lagu ini dibawakan Kanye dalam perkumpulan ibadahnya yang bernama *Sunday Service*. Perkumpulan ibadah ini juga sempat menggunakan lirik pada reff lagu *Smell's Like Teen Spirit* pada saat melaksanakan kegiatan ibadahnya (Adikara, 2019).

Bentuk lain dari pengaruh kefenomenalan Kurt Cobain adalah mampu mempengaruhi gaya bermusik dari suatu band ataupun musisi. Dilansir dari kapanlagi.com, terdapat salah satu band asal Afrika Selatan yang gaya bermusiknya dipengaruhi oleh Kurt Cobain adalah Seether. Band yang memiliki Shaun Morgan sebagai *frontman (leader)* cukup banyak terpengaruh oleh produk yang diciptakan oleh Kurt Cobain. Beberapa aspek yang terpengaruh adalah cukup banyak lagu yang diciptakan dengan musik yang cukup mirip dengan Nirvana. Selain itu Shaun Morgan sebagai vokalis Seether juga menirukan gaya bernyanyi, dan berpakaian yang digunakan oleh Kurt Cobain. Hal tersebut cukup memancing kerinduan penggemar Nirvana dan Kurt Cobain. Dilansir dari salah satu majalah online asal Amerika Loudwire.com dalam artikel "*People Really Want Seether's Shaun Morgan to Front a Nirvana Reunion*". Terdapat cukup banyak *capture* dari berbagai sosial media penggemar Nirvana dan penikmat musik *grunge* yang menginginkan Shaun Morgan menjadi vokalis Nirvana dalam acara reuni Nirvana yang dilakukan dalam acara California *Jam 18* (Sharp, 2018).

Scene underground dan *Grunge* mulai masuk ke Indonesia pada akhir tahun 80an. Tetapi karena masih minimnya media informasi, hanya golongan

kelas atas yang mampu menikmati musik ini (Klepto, 2018:68). Salah satu program yang memberikan kesempatan musisi *underground* untuk tampil ke layar kaca adalah MTV (*Music Television*) Indonesia sejak tahun 1995 hingga 2011. Kehadiran MTV Indonesia memiliki peranan yang cukup besar dalam memperkenalkan musik *Grunge* di Indonesia. Tidak hanya itu, peranan media-media cetak seperti Hai Magazine sejak 1977 juga memiliki peranan yang besar dalam memberikan informasi musik *underground* di Indonesia (Andrew, Sihombing, & Ahmad: 2017).

Keberhasilan media-media ini membuat musik dengan aliran *Grunge* dapat dinikmati secara global di Indonesia. Setelah terkenalnya musik-musik dengan aliran *Grunge* yang dipamerkan oleh Kurt Cobain dan Nirvana, menciptakan terbentuknya komunitas-komunitas fanatik terhadap Kurt Cobain dan Nirvana di setiap kota di Indonesia. Di Indonesia cukup banyak musisi-musisi yang terinspirasi oleh seorang Kurt Cobain. Mulai dari mengikuti jejak anti *mainstream*, musik aliran *Grunge*, hingga cara berpakaian yang cukup mirip. Grup band dengan aliran *Grunge*-pun mulai menyebar di setiap kota. Nama-nama seperti Cupumanik (Jakarta), Navicula (Bali), Besok Bubar (Jakarta), hingga Depresi Demon (Medan) menjadi contoh besarnya aliran musik *Grunge* di Indonesia. Band-band tersebut juga memiliki penggemar yang cukup besar saat tampil dalam setiap acara. Bahkan grup band Cupumanik menggunakan Nama Kurt Cobain dalam lirik lagu "*Grunge* Harga Mati" ciptaan mereka.

Grunge pernah menjadi sebuah ikon budaya, terutama musik, karena sudah menjadi komunitas musik secara *universal*. Seperti di kota lain, Malang juga memiliki beberapa komunitas pecinta musik *Grunge* dengan nama Malang *People Grunge* dan Arek *Grunge* Malang. Tidak hanya komunitas, di Malang juga terdapat musisi-musisi yang membawa semangat *Grunge* dalam berkarya. Seperti Remissa, Hompimpa, dan WhiteNoir. Bahkan musisi-musisi inilah yang merupakan tokoh dari terbentuknya komunitas-komunitas *Grunge* di Malang.

Salah satu keunikan dari aliran *Grunge* ini adalah eksistensi yang mampu bertahan hingga sekarang. Walau tanpa menggunakan sosial media yang digunakan secara aktif untuk mengkoordinir komunitas *Grunge* di Malang. *Grunge* selalu memiliki pasar dan mampu menjaga eksistensinya di Malang. Komunitas *Grunge* di Malang memiliki peranan yang besar dalam menjaga eksistensi aliran *underground* ini. Mereka dengan rutin mengadakan kegiatan seperti acara #KamiTetapAda yang diadakan setiap tahunnya sejak 2015. Acara yang selalu diadakan pada akhir tahun ini menjadi acara *Grunge* terbesar di Malang. Dengan mengundang musisi dan pegiat *Grunge* se Jawa Timur, acara ini selalu menarik antusias fanatisme *Grunge* yang cukup besar. Kegiatan komunitas ini merupakan hal yang sangat menarik dalam eksistensi musik *Grunge*. Dimana pada perkembangannya, komunitas-komunitas ini berhasil membentuk budaya baru yang meliputi gaya berpakaian, kegiatan komunitas, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hal itu.

Tidak hanya komunitas, ruang yang menjadi wadah komunitas *Grunge* Malang dalam menjaga eksistensinya adalah ruang perintis. Backline cafe merupakan salah satu ruang perintis yang selalu mengadakan pertunjukan atau gigs dengan *scene underground* di kota Malang. *Backline cafe* sangat gencar dalam memajukan industri musik di Malang. Orisinalitas yang diutamakan dalam setiap kegiatannya menjadi motivasi setiap musisi *Grunge* yang sulit mendapatkan ruang untuk terus berkembang. Selain itu, Backline cafe juga membuat *mix tape* musisi *underground* Malang yang jarang terekspose ke permukaan industri musik kota Malang.

Hal yang sangat menarik untuk digali lebih dalam berkaitan dengan eksistensi komunitas ini, membentuk suatu sub-budaya tersendiri yang meliputi cara berpakaian, ritual komunitas, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Sebagai “komunitas yg tersingkir dari komunitas”, mereka melibatkan diri dalam segala bentuk aktivitas yang diharapkan mampu mendongkrak eksistensi komunitas tersebut (Klepto, 2018:89). Dengan melihat besarnya fenomena dan eksistensi *Grunge* tersebut. Membuat fanatisme yang cukup besar terhadap Kurt Cobain yang berhasil

membesarkan Genre ini ke seluruh dunia dan mampu bertahan dari perkembangan industri musik. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai fanatisme terhadap Kurt Cobain yang sangat membesarkan aliran *Grunge* di dunia. Dengan fanatisme tersebut menimbulkan komunitas ataupun band yang bergerak sehingga mampu membesarkan dan menjaga eksistensi aliran musik *Grunge* di kota Malang.

Peneliti mengangkat judul “Fanatisme Penggemar Kurt Cobain Dalam Komunitas Musik *Grunge* Malang” dikarenakan fenomena penggemar Kurt Cobain dalam dunia musik hingga masuk ke segala aspek kehidupan. Selain itu, *grunge* sendiri sudah dapat menciptakan suatu budaya baru/sub-kultur yang unik dengan gaya hidup dan pola berfikir yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. *Grunge* merupakan tema yang menarik untuk diangkat sebab ini merupakan gaya hidup yang dapat bertahan selama ini. Kemunculan budaya baru ini pula didukung dengan media yang ikut menginformasikannya, seperti MTV Indonesia, dan *Hai Magazine* dan media lain yang sering mengangkat scene *Grunge* Indonesia di pertelevisian nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang dan fenomena-fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana Fanatisme Penggemar Kurt Cobain Dalam Budaya Komunitas Musik *Grunge* Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan dalam skripsi ini adalah untuk melihat dan memahami Fanatisme penggemar Kurt Cobain dalam komunitas musik *Grunge* di Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis
 - a. Dengan penelitian ini dapat diharapkan memberik pemahaman tentang bagaimana Fanatisme terhadap Kurt Cobain dalam budaya komunitas musik *Grunge* di Malang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan bahan referensi dalam bidang studi ilmu komunikasi khususnya terkait fanatisme suatu komunitas.
 - b. Secara akademis penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang Fanatisme dalam Komunitas *Grunge* di Malang.
2. Secara Praktis
 - a. Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
 - b. lalu, diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui fanatisme terhadap Kurt Cobain dalam budaya komunitas musik *Grunge* di Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Adikara, Banu. 2019. *Kanye West Ubah 'Come As You Are' Milik Nirvana jadi Lagu Gereja*. Jawa Pos.com - Diakses pada 9 Maret 2020 pukul 20:00. <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/30/07/2019/kanye-west-ubah-come-as-you-are-milik-nirvana-jadi-lagu-gereja/>
- Adzani, Fadli. 2019. *5 band grunge masa kini yang bawa semangat Kurt Cobain*. Hai Grid - diakses pada 22 Februari 2020 pukul 15.00. <https://hai.grid.id/read/071642893/ini-5-band-grunge-masa-kini-yang-bawa-bawa-semangat-kurt-cobain>
- Andrew, Sihombing, & Ahmad. 2017. *Musik, Media dan Karya : Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1990)*. Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya
- Armandio, Sabda. 2016. 25 Tahun Never mind. Tirto.id – diakses pada 26 Juni 2020 pukul 01:47. <https://tirto.id/25-tahun-nevermind-bMWb>
- Armylasari, Erma. 2017. *Peran Komunitas Berbagi Nasi Dalam Membantu Pemerintah Untuk Mensejahterakan Kaum Dhuafa (Studi Pada Komunitas Berbagi Nasi Kabupaten Tulungagung)*. Jurnal Translitera. Universitas Islam Balitar
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BBC. 2015. *Film dokumenter Kurt Cobain dirilis di Inggris*. BBC – Diakses pada Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 10.00. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150411_hiburan_film_nirvana#orb-banner
- Blanchard & Thacker. 2010. *Effective Training: Systems, Strategies, and Practices*. Pearson Education, New Jersey.
- Burton, G. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Penerjemah: Alfathri Adlin. Yogyakarta:Jalasutra.
- Chocky, Gilbert. 2017. *Kurt Cobain*. Second Hope. Yogyakarta
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra
- Danial, Endang. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Humanika Vol. 23 No. 1

- Dermatoto. 2015. *SUBKULTUR GRUNGE (Analisis Kritis Tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)*. Jurnal Analisa Sosiologi edisi ke 4
- Fatimah, Siti. 2018. *Kampanye Sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi Dalam Pemilu*. Resolusi Vol. 1 No. 1
- Fiske, John.(2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 3 cetakan 4* .di terjemahkan Hapsari Winiayingtyas. Jakarta : Rajawali Press
- Goddard, H. 2001. *Civil Religion*. New York: Cambrige University Press
- Haryanto, Alexander. 2020. *Gitar yang Dipakai Kurt Cobain di MTV Unplugged Laku Rp85 Miliar*. Tirto. Diakses pada 30 Juni 2020, Pukul 21:11 <https://tirto.id/fKx4>
- Jenkins, Henry, Mizuko ito and Danah Boyd. 2016. *Practipatory Culture in a networked era: a converstation on youth, learning, comerce and politics*. Cambridge: Plity Press
- Karja. 2020. *Mengenal Alter Ego, Sisi Lain dari Kepribadian Manusia*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/karjaid/mengenal-alter-ego-sisi-lain-dari-kepribadian-manusia-1sfLENrKKvv/full> diakses pada 15 Juli 2020 pukul 21:25
- Klepto, Opera. 2018. *Grunge Indonesia Still Alive:Catatan Seorang Pecundang*. Octopus Publishing. Yogyakarta
- Kristiadi. 2012. Music Underground #JournalistExperience. Hai.grid. <https://hai.grid.id/read/07481007/music-underground-journalistexperience> diakses pada 3 Agustus 2020 pukul 16.00
- Kriswanti, Wida. 2017. *Fenomena Fans Jonghyun Ikut Bunuh Diri, Ini Penjelasan Psikolog*. Tabloidbintang.com diakses pada 16:25 | <https://aura.tabloidbintang.com/psikologi/read/87208/fenomena-fans-jonghyun-ikut-bunuh-diri-ini-penjelasan-psikolog>
- Kriyantono, Rachmat .2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn & Foss, 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*, Vol.1. London: SAGE Publication.
- Liu, Beth Oehlerts Shu. (2013). *Digital preservation strategies at Colorado State University Libraries*, Library Management, Vol. 34 Iss 1/2
- Manatasi. 2015. *Nirvana, bagian dari semangat seattle*. Tirto. Diakses pada 26 Februari 2020 Pukul 09:45. <https://tirto.id/nirvana-bagian-dari-semangat-seattle-bMWa>

- Mangkunegara. 2011. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Martono, John. 2009. *Punk! Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books.
- Matt, Hill. 2002. *Fan Cultures*. London: Routledge
- McCudden, Michelle L. 2011. *Degrees Of Fandom: Authenticity & Hierarchy In The Age Of Media Convergence*. Artikel. Doctor of Philosophy of Communication Studies Faculty of the University of Kansas. Kansas: U.S.A. P.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moran, Ian P. 2010. *Punk: The Do-It-Yourself Subculture*. Danbury. Social Sciences Journal. Western Connecticut State University . Vol 10. No 1.
- Mubarak. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Myers, David. G. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology) Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pambudi. 2014. *Praktik sosial band musik grunge di Surabaya*. Paradigma Jurnal. Volume 2. Nomer 2
- Pramitasari, Annisa. 2018. *Peran Komunitas Online 'Suara Disko' Dalam Membangun Brand Awareness Musik Tahun 80an Melalui Instagram The Role Of Online Community 'Suara Disko' In Build A Brand Awareness Through 80's Music Instagram*. Jurnal Komunikasi Universitas Trujoyo Madura.
- Priherdityo, Endro. 2015. *Grunge Musik Kumuh Andalan Nirvana*. CNN - diakses pada Sabtu, 22 Februari 2020 Pukul 11:06. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150714004001-227-66197/grunge-musik-kumuh-andalan-nirvana>
- Pujiwiyanana. (2010). *Perubahan perilaku masyarakat ditinjau dari sudut budaya*. Jurnal Seni dan Budaya.
- Rindang, Hilman. dkk. 2019. *Ritmekota: Kumpulan Tulisan Musik Dari Kota Malang*. Malang. Pelangi Sastra

- Rivdha. 2020. *Semangat Bebas dan Lirik Agresif Jadi Alasan Dua Band Ini Usung Musik Grunge di Blantika Musik Kota Malang*. Radar Malang. diakses pada 27 Juli 2020 Pukul 18:30 <https://radarmalang.jawapos.com/latest-news/12/04/2020/semangat-bebas-dan-lirik-agresif-jadi-alasan-dua-band-ini-usung-musik-grunge-di-blantika-musik-kota-malang/>
- Samack. 2012. *Sebuah Kisah Heroik Dari 'Bawah Tanah' Kota Malang*. <https://sesikopipait.wordpress.com/2012/07/18/sebuah-kisah-heroik-dari-bawah-tanah-kota-malang/> diakses pada 4 Agustus 2020 pukul 12.00
- Samsudin, Sadili. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung:PT Pustaka Setia.
- Seregina., Koivisto, dan Mattila. 2011. *Fanaticism-its development and meaning in consumers lives*. Journal of Alto University School of Economic
- Sharp, Tyler. 2018. *People Really Want Seether's Vocalist to Front a Nirvana Reunion*. Loudwire.com diakses pada 22 Juli 2020. Read More: https://loudwire.com/seether-shaun-morgan-nirvana-reunion/?utm_source=tsmclip&utm_medium=referral
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Storey, John. 2012. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture*, 6th ed. London: Routledge.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukaryono, Yoyon. 2011. *Grunge Indonesia*. Surabaya: For White Crow Foundations.
- Syarif , R. (2013). *Perilaku suporter sepak bola*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma, vol 3 (01).
- Thorne. and Bruner, G. C. 2006. *An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism*. Qualitative Market Research: An International Journal Vol 9 No.1
- Wallach, Jeremy.2003. —Goodbye My Blind Majesty : Music, Language, and Politics in the Indonesian Underground|| dalam Harris M. Berger dan Michael Thomas Carroll (Eds.).Global Pop, Local Language. Mississippi : University Press of Mississippi.
- Wibisono, Nuran. 2016. *Nevermind dan Dunia yang Berubah Setelahnya*. Tirto. Diakses pada 23 Mei 2020. Pukul 23:45. <https://tirto.id/bMWh>

Widya, Novita. 2019. In Memoriam: Sekelumit Cerita di Balik Tutupnya Houtenhand. the Display, diakses pada 3 Agustus 2020, pukul 18:30

Wijayanti, Ardiani. A. 2012. *Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City)*. Journal of Sociology. 3 (3), pp 1-24